

Peran Wirausaha Sosial (Perspektif Sosiologis pada Peningkatan Akses dan Kesetaraan Pendidikan di Kota Cengkeh)

Jepri Utomo

Universitas Madako Tolitoli
jepriutomo1@gmail.com

Muhammad Syukur

Universitas Negeri Makassar
m.syukur@unm.ac.id

Firdaus W. Suhaeb

Universitas Negeri Makassar
firdaus.w.suhaeb@unm.ac.id

Salehuddin

Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik YAPIS Biak
salahuddinalan@gmail.com

Abstract: *This research explores the role of social entrepreneurship in improving access and equality in education in Tolitoli Regency, a social and cultural region known as the City of Cloves. The main constraints faced by the community in obtaining education are investigated using a mixed-methodology that combines qualitative and quantitative data. The focus of this research is on the primary obstacles that the community faces in achieving education. The results indicate that economic constraints are a significant factor limiting access to education, and how various age groups and socio-economic backgrounds interpret social business. In-depth knowledge of the role of social enterprises in the local context is obtained through qualitative findings that touch on various elements of social and cultural dynamics. The combined analysis of quantitative and qualitative data provides a comprehensive understanding of the dynamics that affect educational access and the implementation of social enterprises. To ensure the success of social entrepreneurship projects and increase community participation, policy recommendations and implementation strategies are proposed. This research highlights the urgency of integrating social and cultural aspects into social enterprise efforts and substantially enhances understanding of the complexity of educational access in Tolitoli Regency.*

Keywords: *Role of social entrepreneurship; sociological perspectives; improvement of access and equality in education; city of cloves.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah komponen mendasar dari pengembangan masyarakat, dan untuk mencapai akses yang sama terhadap Pendidikan merupakan masalah yang sulit di banyak tempat, termasuk Tolitoli, sebuah wilayah dengan sejarah panjang yang dikenal sebagai Kota Cengkeh. Wirausahawan sosial muncul sebagai solusi kreatif dan sangat penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan. Pendidikan adalah kekuatan utama dibalik perubahan sosial dalam dinamika kemajuan masyarakat. Meskipun demikian, masalah akses yang sama terhadap pendidikan tetap menjadi perhatian utama, khususnya di Kota Cengkeh yang kaya dengan nilai-nilai historis seperti Tolitoli.

Hadirnya wirausaha sosial dibutuhkan bagi bangsa dalam mewujudkan pembangunan sosial (Rafsanjani, 2024). Wirausaha sosial memandang persoalan sebagai jalan dalam mendesain dan mengawali usaha agar berguna bagi lingkungan sosialnya (Sofia, 2015). Wirausaha sosial menunjukkan diri mereka sebagai sarana inovatif dan menjanjikan untuk menghilangkan hambatan terhadap akses pendidikan. Analisis sosiologis menyeluruh diperlukan di Tolitoli, sebuah kota dengan konteks sosial ekonomi yang berbeda, untuk memahami peran strategis yang dimainkan oleh wirausaha sosial. sebagai pusat cengkeh, Tolitoli berfungsi sebagai platform untuk memahami bagaimana keberlanjutan usaha sosial dapat membentuk ekosistem untuk pendidikan inklusif dan berkelanjutan.

Diyakini bahwa Kabupaten Tolitoli, dengan kekayaan sumber daya alam dan sejarahnya yang kaya, akan berfungsi sebagai platform untuk pendidikan inklusif dan merata bagi semua penduduknya. Namun, pada kenyataannya, ada kesenjangan mencolok dalam akses ke pendidikan, khususnya di tingkat pendidikan menengah dan pendidikan tinggi, di mana sebagian besar penduduk terus menghadapi hambatan struktural, budaya, dan keuangan yang menghambat mereka

berpartisipasi secara setara dalam proses pendidikan.

Terlepas dari jenis kelamin atau status ekonomi, setiap orang harus dapat mengakses pendidikan tinggi dalam lingkungan yang setara dan mendukung. Namun, survei mengungkapkan bahwa pada kenyataannya, sebagian kecil populasi terutama laki-laki mampu melanjutkan pendidikan tinggi. Kesenjangan gender yang menonjol menarik perhatian pada ketidakadilan yang harus segera diselesaikan agar visi Kabupaten Tolitoli tentang kesetaraan pendidikan terwujud.

Berdasarkan penelusuran awal, sebagian besar masyarakat Tolitoli mengalami kesulitan mendapatkan pendidikan, terutama pada level pendidikan tinggi. Menurut wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan lokal disampaikan bahwa hambatan utama untuk partisipasi pendidikan yaitu budaya, ekonomi, dan infrastruktur terkait. Data kuantitatif yang menakutkan dari 500 responden yang disurvei di Tolitoli menunjukkan bahwa hanya 60% dari populasi memiliki akses ke pendidikan tinggi. Penyelidikan selanjutnya mengungkapkan perbedaan mencolok dalam pencapaian pendidikan antara kedua jenis kelamin, dengan hanya 45% wanita dan 65% pria mengejar pendidikan tinggi. Bukti empiris menunjukkan bahwa pendekatan baru sangat dibutuhkan, dan wirausahawan sosial mulai menunjukkan komitmen sebagai sarana untuk mengurangi kesenjangan dalam akses penduduk Tolitoli ke pendidikan.

Kabupaten Tolitoli dihiasi dengan sejarah cengkeh yang kaya, dapat berkembang menjadi pusat pendidikan inklusif yang mencerminkan kekayaan dan keragaman kota ini. Namun, pada kenyataannya, akses yang adil terhadap pendidikan tidak cukup mencerminkan kekayaan cengkeh. Sinergi antara peningkatan pendidikan dan kekayaan alam harus dipupuk sehingga semua penduduk Tolitoli, tanpa kecuali dapat menuai hasilnya.

Keadaan sebenarnya menyoroti ketidaksetaraan yang mendasari dan membuat sangat sulit untuk mewujudkan potensi penuh kota cengkeh ini. Kabupaten ini belum

sepenuhnya memanfaatkan keragaman sumber daya manusia yang dapat menjadi kekuatan pendidikan, dengan mempertimbangkan hambatan ekonomi dan budaya. Untuk menciptakan jembatan yang diperlukan dalam mencapai kesetaraan pendidikan yang diantisipasi dan untuk melestarikan, serta meningkatkan identitas Tolitoli yang memiliki kekhasan sebagai “Kota Cengkeh”. Oleh karena itu, secara strategis membutuhkan keterlibatan dari para wirausaha sosial.

Penelitian ini berkontribusi signifikan dengan menguak paradigma Pendidikan konvensional di Tolitoli. Penelitian ini menawarkan sudut pandang baru tentang dinamika akses dan kesetaraan pendidikan yang rumit melalui pendekatan analisis sosiologis untuk wirausaha sosial, menciptakan ruang sebagai solusi kreatif yang memiliki potensi untuk mengubah lingkungan pendidikan di Kota Cengkeh ini. Oleh sebab itu, sangat penting bahwa masalah akses ke pendidikan diselesaikan dengan cepat. Bukti empiris yang dikumpulkan mengindikasikan bahwa diperlukan tindakan dan penanganan secara segera, terutama mengingat potensi manfaat sosial dan ekonomi yang dapat dibawa oleh kesetaraan pendidikan yang lebih besar. Sebab para wirausaha sosial berpotensi menjadi agen perubahan yang ulet dan berkelanjutan.

Penelitian oleh Moridu, dkk (2023) secara luas memberikan pemahaman awal tentang hambatan akses pendidikan dan sumber daya menjadi faktor penting. Namun, kajian ini melampaui batasan-batasan tersebut dengan fokus pada analisis sosiologis terhadap wirausaha sosial, mengeksplorasi dimensi sosial yang mungkin telah terabaikan sebelumnya. Penelitian ini melibatkan dialog kontemporer dengan memadukan temuan empiris dan teori sosiologis untuk memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang transformasi pendidikan di Tolitoli.

Sebagai langkah menuju keberlanjutan dan kesetaraan pendidikan di konteks lokal, maka perlu dibangun landasan pada temuan dan kontribusi terbaru dalam literatur terkait. Penelitian oleh Deni, dkk (2023) telah

membuktikan bahwa hambatan ekonomi dan budaya masih menjadi kendala utama dalam akses pendidikan di wilayah masyarakat petani. Selain itu, penelitian oleh Schmiedeknecht (2019); Dodo, dkk (2021); dan Goyal, dkk (2021), menyoroti potensi strategi wirausaha sosial dalam meningkatkan partisipasi pendidikan dan mengurangi disparitas. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus menggali analisis sosiologis terhadap peran wirausaha sosial dalam konteks unik Tolitoli sebagai kota cengkeh.

Penelitian ini memperkaya pengetahuan dengan mengintegrasikan temuan-temuan ini dan mengeksplorasi dimensi sosiologis yang lebih dalam. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya memperluas pemahaman tentang permasalahan akses dan kesetaraan pendidikan di Tolitoli saja, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan model pendidikan berkelanjutan yang dapat diadopsi di sejumlah wilayah serupa ataupun yang memiliki kekhasan sumber daya alam dan sumber daya sosial seperti di Kota Cengkeh.

Melalui eksplorasi ini, dapat menggali lebih dalam peran dan dampak strategis wirausaha sosial dalam mewujudkan akses dan kesetaraan pendidikan, yang pada gilirannya akan membuka peluang untuk peningkatan kualitas hidup dan pembangunan berkelanjutan di Tolitoli. Dengan mengeksplorasi dinamika wirausaha sosial di Tolitoli, kajian ini tidak hanya menawarkan pemahaman mendalam tentang peran sosialnya dalam mendukung akses dan kesetaraan pendidikan, tetapi juga memberikan landasan bagi upaya-upaya pembangunan berkelanjutan di Kota Cengkeh.

METODE

Lokasi penelitian ini di Kabupaten Tolitoli dengan memperhatikan keragaman sosial dan ekonomi. Sepuluh (10) kecamatan di Kabupaten Tolitoli termasuk dalam wilayah penelitian, dengan proporsi yang mencerminkan keragaman penduduk setempat. Penelitian ini menggunakan pendekatan *mix method* yang memadukan komponen kualitatif

dan kuantitatif. Peneliti menggunakan strategi ini untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang bagaimana wirausaha sosial mempengaruhi akses dan kesetaraan siswa ke pendidikan di Kabupaten Tolitoli.

Guru, orang tua, dan tokoh masyarakat setempat termasuk di antara para pemangku kepentingan yang diwawancarai secara mendalam sebagai bagian dari pendekatan kualitatif. Pendapat, pengalaman, dan persepsi mereka tentang peran dan hambatan wirausaha sosial terhadap akses dan kesetaraan pendidikan diselidiki melalui metode ini. Selain itu, peneliti berpartisipasi aktif melalui pengamatan partisipatif dengan mengamati dinamika sosial dan interaksi yang berdampak pada akses dan kesetaraan siswa terhadap pendidikan.

Metode kuantitatif menggunakan kuesioner terstruktur yang diberikan kepada 500 responden yang dipilih dari sepuluh kecamatan sesuai dengan rentang usia dan stratifikasi sosial. Stratifikasi masyarakat dan ciri-ciri demografis dipertimbangkan saat pengambilan sampel. Keterwakilan yang setara dari berbagai kelompok umur dan tingkat pendidikan dipastikan dengan mengambil 10% dari setiap kecamatan.

Analisis kualitatif yang dikembangkan dalam penelitian ini diperoleh dan diproses melalui instrumen penelitian berupa panduan wawancara dan kuesioner survei dengan skala Likert. Survei tersebut dilakukan dengan mengajukan pertanyaan tentang pendapat para wirausaha sosial, rintangan akses, dan pencapaian pendidikan. menggunakan survei kuantitatif dan kualitatif, wawancara mendalam sejalan dengan instrumen yang dikembangkan. Pendekatan tema dan kode digunakan dalam analisis data kualitatif untuk menemukan pola dan makna dalam wawancara mendalam. Untuk sampai pada kesimpulan yang terukur, analisis data kuantitatif menerapkan teknik statistik deskriptif dan inferensial untuk hasil survei berupa persentase, rata-rata, dan pengujian hipotesis.

Hasil analisis kualitatif dan kuantitatif diintegrasikan untuk memberikan gambaran

komprehensif tentang bagaimana wirausaha sosial mempengaruhi akses dan kesetaraan penduduk Tolitoli terhadap pendidikan. Menggunakan triangulasi data untuk meningkatkan reliabilitas temuan dan penerapan uji validitas dan reliabilitas untuk menjamin akurasi dan konsistensi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebaran responden di Kabupaten Tolitoli lintas kelompok umur dan latar belakang sosial ekonomi seimbang, sesuai hasil survei. Data kuantitatif menunjukkan bahwa 40% responden menyebutkan bahwa kendala ekonomi sebagai hambatan utama untuk akses dan kesetaraan pendidikan, dan wawancara mendalam menunjukkan bahwa faktor budaya sangat berpengaruh. Hingga 70% responden mengakui memiliki sedikit pengalaman dalam hal wirausaha sosial, namun 85% mengatakan mereka ingin belajar lebih banyak. Berdasarkan wawancara mendalam, mayoritas peserta menganggap wirausaha sosial sebagai entitas yang bermanfaat dalam masyarakat. Terdapat wirausahawan lokal yang sukses dan berkontribusi pada anak-anak dengan memberi mereka buku dan perlengkapan sekolah. Temuan kualitatif menunjukkan bahwa ide-ide konvensional tentang peran gender dalam pendidikan adalah salah satu hambatan budaya. Wirausahawan sosial diakui sebagai agen perubahan sosial yang dapat membongkar norma-norma sosial yang menghambat akses dan kesetaraan pendidikan. Sejalan dengan fenomena tersebut, Rusdianti, dkk (2019), dan Hidayah & Rahmawati (2020) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa “berkurangnya kesenjangan status dan peran antara laki-laki dan perempuan pada sisi pendidikan berdampak positif bagi kemajuan ekonomi”.

Geografi unik Indonesia dengan ribuan pulau menciptakan tantangan kompleks dalam kesenjangan sosial-ekonomi dan isu lingkungan. Meskipun kemajuan telah dicapai, ketidaksetaraan distribusi pendapatan, akses terhadap layanan dasar, dan degradasi

lingkungan tetap menjadi permasalahan berkelanjutan di negara ini (Adikusuma, 2020., Santoso, dkk, 2020., Toni, dkk, 2021., Nasir & Halim, 2022). Dibutuhkan rancangan wirausaha sosial yang sesuai dengan norma dan nilai di Kabupaten Tolitoli. Memasukkan komponen budaya ke dalam inisiatif pendidikan sangat penting untuk mendorong transformasi sosial jangka panjang. Dalam hal ini dibutuhkan kontribusi wirausaha sosial kepada masyarakat dalam menyoroti pentingnya pemberdayaan lokal. Selain itu, rekomendasi kebijakan diperlukan untuk memperluas sharing pemikiran tentang pelatihan berbasis masyarakat dan pengembangan keterampilan. Berkaitan dengan hal tersebut, maka tujuan wirausaha sosial adalah untuk mempengaruhi dinamika sosial dan budaya lokal dengan beroperasi di tingkat mikro. Selanjutnya, untuk meningkatkan pemahaman tentang penerapan praktik usaha sosial, pertimbangan mesti merujuk pada kekhasan Kabupaten Tolitoli sebagai Kota Cengkeh.

Hasil dari wawancara mendalam dan analisis data kuantitatif menunjukkan bahwa mereka yang menghadapi hambatan keuangan lebih cenderung tidak mengetahui fungsi wirausaha sosial. Ini menekankan perlunya menggunakan strategi khusus untuk menginformasikan kelompok rentan tentang inisiatif wirausaha sosial. Menurut survei, generasi muda lebih mudah menerima gagasan perusahaan sosial daripada yang lebih tua. Hasil ini diperkuat dengan wawancara mendalam yang menggambarkan perbedaan kebutuhan dan harapan di antara generasi. Sehubungan dengan kondisi tersebut, maka diperlukan dana berdampak. Dana berdampak yang dimaksud bisa dalam bentuk modal ventura sosial untuk menyokong usaha sosial awal, sementara fasilitas bimbingan dan percepatan dalam kewirausahaan sosial memberikan panduan, memperluas jejaring, dan meningkatkan pertumbuhan serta konsekuensinya (Cherkos, 2018., Avdullahi & Ademi, 2020., Amadasun & Mutezo, 2022., Senou & Manda, 2022).

Temuan di atas memperkuat perlunya

menciptakan inisiatif pendidikan yang ditargetkan untuk memperhitungkan kesenjangan ketika menganalisis wirausaha sosial dan berkonsentrasi pada populasi yang menghadapi hambatan keuangan. Selanjutnya, untuk meningkatkan pemahaman tentang wirausaha sosial, diperlukan diskusi yang mencakup strategi kampanye pendidikan masyarakat yang ditujukan untuk kelompok usia tertentu. Cara yang baik untuk mengatasi masalah ini adalah dengan menggabungkan media sosial, lokakarya, dan acara komunitas. Selain itu, jejak sosial wirausaha sosial harus diperkuat, terutama dalam hal menawarkan bukti yang dapat diverifikasi tentang efek menguntungkannya. Ini memiliki potensi untuk mempengaruhi opini publik secara umum dan meningkatkan dukungan untuk program semacam ini.

Proporsi yang signifikan dari peserta yang mengakui hambatan keuangan menunjukkan kebutuhan mendesak untuk bantuan keuangan atau program beasiswa. Kebijakan yang dapat mengatasi hambatan yang ditimbulkan oleh perbedaan budaya harus dipertimbangkan. Temuan ini menyoroti perlunya penjangkauan masyarakat dan inisiatif pendidikan mengenai kontribusi wirausaha sosial terhadap peningkatan aksesibilitas dan kesetaraan pendidikan. Dalam hal ini perlu dibahas tentang topik kerja sama dengan pihak terkait dan taktik komunikasi. Kewirausahaan sosial memainkan peran penting dalam mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Dalam hal ini dibutuhkan ekosistem pendukung untuk optimalisasi dampak positif. Kolaborasi pembuat kebijakan, investor, dan pemangku kepentingan diharapkan membentuk masa depan ekstensif, merata, dan berkesinambungan. Hal tersebut memiliki relevansi dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sussan & Acs (2017); Mansour, dkk (2018); Malikov & Grishin (2019); Purbasari, dkk (2020); Gonzalez & Dentchev (2021); dan Qoriawan & Apriliyanti.

PENUTUP

Terjadi kompleksitas dinamika akses pendidikan di Kabupaten Tolitoli, khususnya dalam konteks peran wirausaha sosial. Teridentifikasi realita hambatan ekonomi dan budaya yang memengaruhi akses pendidikan, dan peran wirausaha sosial dari perspektif beragam kelompok masyarakat. Hambatan ekonomi tetap menjadi tantangan utama, dan persepsi terhadap wirausaha sosial sangat bervariasi di antara kelompok usia dan lapisan masyarakat. Namun, terdapat potensi besar untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi melalui pendekatan yang mempertimbangkan konteks lokal dan perbedaan demografis di Kabupaten Tolitoli.

Berdasarkan temuan, ada beberapa saran yang dapat diadopsi untuk memperbaiki dan memperluas dampak penelitian ini, diantaranya: 1) Mendesain Program Pendidikan Inklusif. Mendesain program inisiatif pendidikan inklusif yang mempertimbangkan jenjang usia dan latar belakang. Melakukan kampanye untuk pendidikan masyarakat, lokakarya, dan penjangkauan ke populasi yang terpinggirkan. 2) Meningkatkan Peran *Social Footprint Social Enterprises*. Tingkatkan profil jejak wirausaha sosial dengan memberikan bukti yang dapat diverifikasi tentang efek menguntungkannya. Tindakan ini dapat meningkatkan keterlibatan dalam proyek wirausaha sosial dan menumbuhkan kepercayaan masyarakat. 3) Pembentukan Aliansi Strategis. Untuk mendukung implementasi wirausaha sosial, dorong terbentuknya kemitraan strategis antara sektor swasta, lembaga pendidikan, dan pemerintah daerah. Dalam hal ini bisa mencakup pengalokasian dana, penyediaan dukungan teknis, dan pembentukan kelompok kerjasama. 4) Teknik Investigasi Tingkat Lanjut. Penyelidikan komprehensif lebih lanjut penting diantisipasi, terutama untuk memahami konsekuensi keberlanjutan dari upaya wirausaha sosial pada aksesibilitas dan kesetaraan pendidikan di Kabupaten Tolitoli. Dalam hal ini dibutuhkan pemantauan dan penilaian implementasi program yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adikusuma, A. I. T. (2020). Difusi Norma Sustainable Development Goals (SDGs) dalam Kebijakan Kesehatan Mental India. Universitas Bosowa.
- Amadasun, D. O. E., & Mutezo, A. T. (2022). Influence of access to finance on the competitive growth of SMEs in Lesotho. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 11(1), 1–20.
- Avdullahi, A., & Ademi, V. F. (2020). Lending Conditions and Marketing Strategies Of Financial Institutions in Kosovo to Support Access to Finance for Women Entrepreneurs. *IJEED (International Journal of Entrepreneurship and Business Development)*, 3(2), 111–120.
- Cherkos, T., Zegeye, M., Tilahun, S., & Avvari, M. (2018). Examining significant factors in micro and small enterprises performance: case study in Amhara region, Ethiopia. *Journal of Industrial Engineering International*, 14(2), 227–239.
- Deni, S., Deni, A., Agusmawanda., Machmud I., Sosiawaty., Husen M., Mafoloi Z., Jama A., & Tolafu R. (2023). Konflik dan Pembangunan Politik Kepulauan. Purbalingga: Eureka Medika Aksara.
- Dodo, F., Raimi, L., & Rajah, E. B. (2021). Social entrepreneurship and SDGs: Case studies from northeast Nigeria. *Emerald Emerging Markets Case Studies*, 11(4), 1–38.
- Gonzalez, A. D., & Dentchev, N. A. (2021). Ecosystems in support of social entrepreneurs: A literature review. *Social Enterprise Journal*.
- Goyal, S., Agrawal, A., & Sergi, B. S. (2021).

- Social entrepreneurship for scalable solutions addressing sustainable development goals (SDGs) at BoP in India. *Qualitative Research in Organizations and Management: An International Journal*, 16(3/4), 509–529.
- Hidayah, Z.M., & Rahmawati, F. (2020). Menelusur Relasi Indikator Indeks Pembangunan Gender terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *EcceS: Economics Social and Development Studies*, (7)1, 110-129.
- Malikov, R., & Grishin, C. (2019). Towards the modernization of educational components of regional entrepreneurial ecosystems. *Obshchestvo i Ekonomika*.
- Mansour, D. M., Sedita, S. R., & Apa, R. (2018). Dynamics of Entrepreneurship in Egypt: Assessing the Entrepreneurial Ecosystem: Can Entrepreneurship Contribute to the Economic Development in Egypt?. *Ecosystem in the Middle East and North*.
- Moridu, I., Doloan, A., Fitriani., Posumah, N.H., Hadiyati, R., Kune, D., & Yadasang, RM. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Inovasi Sosial dan Kewirausahaan Sosial dalam Menangani Masalah Sosial. *Eastasouth Journal of Effective Community Services*, (2)1, 42-53.
- Nasir, P. E., & Halim, A. (2022). Non-State Actors and SDGs: NGO Challenges in Achieving Gender Equality Within Minangkabau Matrilineal Society. *European Alliance for Innovation*.
- Purbasari, R., Muhyi, H. A., & Sukoco, I. (2020). Actors and their roles in entrepreneurial ecosystem: a network theory perspective: cooperative study in Sukabumi, West Java. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 9, 240–253.
- Qoriawan, T., & Apriliyanti, I. D. (2022). Exploring connections within the technology-based entrepreneurial ecosystem (EE) in emerging economies: understanding the entrepreneurship struggle in the Indonesian EE. *Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies*, 15(2), 301–332.
- Rafsanjani, A., Oktapia, D., & Harahap, T.S.A. (2024). Konsep dan Prinsip Wirausaha Sosial Sebagai Bagian Tanggung Jawab Membangun Ekonomi Masyarakat. *Wawasan: Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi dan Kewirausahaan*, (2)1, 174-185.
- Rusdianti, E., Purwantini, S., Wahdi, N. (2019). Dampak Motivasi Kewirausahaan Sosial terhadap Pemberdayaan Perempuan dan Pengentasan Kemiskinan (Studi Empiris di Kec. Ungaran Timur, Kab. Semarang). *JuSS: Jurnal Sosial Soedirman*, (3)2, 16-31.
- Santoso, B., Nijwah, I. S., Sulaiman, M., Akbar, T., & Umam, K. (2020). The Role of Micro, Small and Medium Enterprises (MSMES) Toward Sustainable Development Goals (SDGs) Through Islamic Financial Institutions (IFIS). *Cross Border SMEs*, 41.
- Schmiedeknecht, M. H. (2019). Social innovation and entrepreneurship supporting the sustainable development goals (SDGs)-fostering social value creation. In *The Future of the UN Sustainable Development Goals: Business Perspectives for Global Development in 2030* (pp. 211–225). Springer.
- Senou, M. M., & Manda, J. (2022). Access to finance and rural youth entrepreneurship in Benin: Is there a gender gap? *African*

Development Review, 34(1), 29–41.

Sofia, I.P. (2015). Konstruksi Model Kewirausahaan Sosial (*Social Entrepreneurship*) Sebagai Gagasan Inovasi Sosial Bagi Pembangunan Perekonomian. *Jurnal Universitas Pembangunan Jaya*, (2)2, 1-23.

Sussan, F., & Acs, Z. J. (2017). The digital entrepreneurial ecosystem. *Small Business Economics*, 49, 55–73.

Toni, A., Candra, R., & Awwaliah, H. (2021). Nilai SDGs dan Filantropi Islam Melalui Lembaga Zakat Selama Covid-19. *Ihtifaz: Jurnal Ekonomi, Keuangan, dan Perbankan Islam*, 31–44.